

**HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN TINGKAT  
KEPATUHAN SISWA DI SD INPRES BENTENG 1 KECAMATAN  
BENTENG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ANDI BISSUPATINNAH PATTA**

**10540 8671 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama mahasiswa : ANDI BISSUPATINNAH PATTA  
NIM : 10540 8671 13  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Hubungan Pemberian *Reinforcement* dengan Tingkat Kepatuhan Siswa di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2017  
Yang Membuat Pernyataan

**Andi Bissupatinnah Patta**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama mahasiswa : ANDI BISSUPATINNAH PATTA

NIM : 10540 8671 13

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar,                    2017  
Yang Membuat Perjanjian

**Andi Bissupatinnah Patta**

## HALAMAN MOTTO

*Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tapi dengan ketekunan dan kegigihan.*

*( Samuel Jhonson )*

*Tak butuh lama untuk mencapai asamu, jika kamu mau berdisiplin dalam segala hal.*

*( Andi Bissupatinnah Patta )*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Ayahanda ( Andi Ahmad Patta ) dan Ibu ( Almh. Sitti Marawiyah ) yang selalu memberikan dukungan secara moral,material maupun spiritual.

Saudara kandungku ( A. Muh. Afdhal Patta dan A. Muh. Mahfudz Fatta ) yang selalu memberikan spirit dan motivasi untuk terus belajar.

Adikku yang tersayang ( Andi Nur Mayapada) dan seluruh keluarga yang selalu memberiku semangat,motivasi dan doa.

Saudara tak sedarah ( Ratma Kumala Sari, Insan Afdhaliah, A. Nur Sulfayani, A.Alang Ahmad, Sri Mustika Rini ) dan yang lainnya yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Teman seangkatan PGSD 2013

Ibu Maryati Z dan Bapak Syukur Hak yang selalu memberikan arahan dan motivasi untuk maju.

## ABSTRAK

**Andi Bissupatinnah Patta.** Hubungan Pemberian *Reinforcement* dengan Tingkat Kepatuhan Siswa di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah dasar. Dibimbing oleh Maryati Z dan Syukur Hak.

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Subjek penelitian ini adalah murid SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 65 orang. Penelitian dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan data hasil observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa 1) terdapat hubungan pemberian *reinforcement* terhadap kepatuhan murid pada murid kelas yang diperoleh baik dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,997 > 0,2441$ ) yang berarti ada hubungan. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan upaya peningkatan kepatuhan murid melalui pemberian *reinforcement*. Setelah dilakukan pemberian *reinforcement* kepada murid. Oleh karena itu, peneliti sudah berhasil mengupayakan peningkatan kepatuhan murid melalui pemberian *reinforcement*. 2) pemberian *reinforcement* positif yang dapat berupa pemberian hadiah, pujian dan lain-lain, dapat dilakukan ketika anak didik sukses berhasil menyelesaikan tugas dan dapat prestasi yang menyenangkan. Pemberian *reinforcement* kepada anak didik merupakan wujud tanda kasih sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi anak didik. Pemberian reward dapat berupa kata pujian, senyuman, tepuk tangan, do'a, tanda penghargaan, bahkan imbalan materi atau hadiah yang dapat menyenangkan anak didik. Untuk imbalan materi atau hadiah dengan syarat bahwa benda tersebut ada relevansi dengan kebutuhan pendidikan.

**Kata kunci:** Pemberian *reinforcement*, kepatuhan murid.

## KATA PENGANTAR



“AssalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh”

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wataala yang maha mendengar lagi maha melihat atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan karunia-Nya serta kerja keras sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad saw beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Dinullah dimuka bumi ini. Skripsi dengan judul “Hubungan Pemberian *Reinforcement* dengan Tingkat Kepatuhan Siswa di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar” dirampung dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini, tidak akan terwujud tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dorongan, bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah turut ikhlas membantu. Penghargaan yang tertinggi dan ucapan terima kasih yang tulus ikhlas penulis ucapkan kepada Ayahanda Andi Ahmad Patta dan Ibunda Sitti Marawiyah ( Almh.) yang telah menjadi pelita bagi kehidupan penulis dan yang telah mengasuh,

membesarkan, mendidik, membiayai, dan memberikan semangat serta selalu mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Demikian pula, penulis mengucapkan terimakasih kepada saudara-saudaraku yang selalu mencurahkan kasih sayang dan memberikan dorongan, nasihat, dan selalu menemaniku dengan canda. Kepada selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai tahap penyelesaian. Penulis juga menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada; (1) DR. H. Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Erwin Akib, M. Pd., Ph.D, selaku Dekan FKIP Unismuh Makassar, (3) Sulfasyah, MA., Ph.D dan Sitti Fitriani Shaleh, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unismuh Makassar. Serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, beserta Guru-gurunya yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, terkhusus untuk sahabat-sahabatku dan semua angkatan PGSD 2013 serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebut

namanya satu-persatu, terima kasih atas bantuannya, semoga bantuan yang telah diberikan memperoleh balasan yang setimpal dari yang Maha Adil. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis memohon semoga semua pihak yang telah membantu dalam upaya penyusunan skripsi ini diberikan amalan yang setimpal. Semoga hal yang penulis perbuat dapat menjadi sumbangan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia utamanyapengajaran bidang studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan semoga bernilai ibadah disisi-Nya. Amien.

*Billahi fii Sabilil Haq Fastabiqul Khaerat  
WassalamuAlaikumWarahmatullahiWabarakatuh*

Makassar, Agustus 2017

Penulis

**Andi Bissupatinnah Patta**



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERJANJIAN .....	iii
HALAMAN MOTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. Penelitian Yang Relevan .....	11
B. Kajian Teori.....	12
C. Kerangka Pikir.....	36
D. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	40
D. Variabel Penelitian .....	41
E. Desain Penelitian.....	42
F. Defenisi Operasional .....	43
G. Teknik Pengumpulan Data .....	44
H. Instrumen Penelitian.....	46
I. Teknik Analisis data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian .....	50
B. Pembahasan.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Jumlah Populasi dalam Penelitian.....	40
Tabel 3. 2. Jumlah Sampel dalam Penelitian .....	41
Tabel 3. 3. Interpretasi koefisien korelasi nilai $t$ .....	49
Tabel 3. 1. Jumlah Populasi dalam Penelitian.....	40
Tabel 3. 2. Jumlah Sampel dalam Penelitian .....	41
Tabel 3. 3. Interpretasi koefisien korelasi nilai $t$ .....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pendidikan akan dilahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Manusia-manusia yang berkualitas ini sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila pendidikan memperoleh perhatian, penanganan, dan prioritas dari pemerintah, pengelola pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Karena pada dasarnya pendidikan dapat berlangsung di tiga tempat yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Pendidikan merupakan bidang garapan pemerintah yang erat hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan menghasilkan perubahan yang dapat mengembangkan suatu bangsa. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program pemerintah harus dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, sehingga akan didapat generasi yang dapat memajukan

kehidupan bangsa yang sesuai dengan bidang masing-masing. Pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, mengembangkan sikap inovatif dan berkeinginan untuk maju. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka perlu peningkatan dan penyempurnaan dalam proses pendidikan.

Pendidikan itu sendiri berarti mengarahkan perkembangan manusia kearah masa depan yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas dan makna hidup. Pendidikan merangsang kreatifitas seseorang agar sanggup untuk maju menghadapi tantangan-tantangan alam, masyarakat yang kompleks, teknologi yang selalu berkembang serta kehidupan yang makin pelik dan kompleks ini.

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang prosesnya berlangsung seumur hidup dan dalam pelaksanaannya dapat berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan manusia menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan,

kepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang dapat mengembangkan suatu bangsa. Pendidikan merangsang kreatifitas seseorang agar sanggup untuk maju menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bertujuan agar murid memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Slameto (2010:54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan murid dalam pendidikan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri murid itu sendiri, misalnya : kondisi jasmani dan rohani, minat, kepribadian, motivasi, dan lain sebagainya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri murid, misalnya : lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan keluarga.

Salah satu faktor ekstern yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar murid di sekolah adalah faktor guru dan cara mengajarnya. Guru sangat berperan terhadap pembentukan perkembangan murid untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru Untuk itu perlunya seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan peran-peran tersebut.

Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang teguh

pada etika kerja, independensi (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada kaedah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Selain itu, guru profesional dituntut untuk memiliki tiga kemampuan, Pertama; kemampuan kognitif, Kedua; kemampuan psikomotorik, Ketiga; kemampuan afektif. Selain memiliki ketiga kemampuan tersebut, guru profesional juga perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Ciri-ciri guru efektif menurut Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas (1989) terdiri atas empat kelompok besar, yakni memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement), dan memiliki kemampuan yang terkait peningkatan diri.

Seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2010:168) yang mengemukakan “ Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas kelulusan”.

Menurut Winkel dalam Uno (2010:168), beberapa jenis keterampilan mengajar antara lain : keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, serta keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Sedangkan menurut Suwarna (2006 : 66-92), macam-macam

keterampilan dasar mengajar antara lain : keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelolah kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil. Selanjutnya menurut Usman (2013:74) keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru meliputi keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelolah kelas, dan mengajar perorangan.

Sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat memahami muridnya, agar nantinya situasi kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Salah satunya adalah dengan memberikan penguatan kepada murid apabila murid mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Penguatan menjadi salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar guru yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan penguatan dapat mengubah perilaku murid. Pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi belajar murid. Apabila seorang murid menerima penguatan positif berupa pujian dari gurunya maka dia akan merasa senang karena hasil belajarnya dihargai oleh gurunya, sehingga dari rasa senangnya itu akan timbul motivasi atau dorongan untuk belajar lebih giat lagi agar mendapat pujian lagi dari gurunya.



Keberhasilan belajar yang dicapai murid sangat dipengaruhi oleh faktor penguatan baik itu penguatan positif maupun penguatan negatif. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah penguatan positif, penguatan negatif dan kepatuhan murid. Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru, sehingga dapat memberikan motivasi kepada murid dalam mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan dapat berupa penguatan verbal dan non verbal. Bentuk penguatan yang diberikan oleh guru kepada murid berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah sesuatu yang bila diberikan akan meningkatkan perilaku. Penguatan positif antara lain pemberian angka, hadiah, verbal, gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol atau benda. Sedangkan, penguatan negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan akan meningkatkan respon.

Seorang murid dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap murid dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan murid terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin murid. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku murid disebut disiplin sekolah.

Kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu perintah atau aturan. Sedangkan ketaatan yang didasarkan pada rasa hormat, bukan rasa takut. Namun kepatuhan dalam dimensi pendidikan adalah kerelaan dalam tindakan terhadap perintah-perintah dan keinginan dari kewibawaan seperti orang tua atau guru.

Proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar apabila tata tertib yang telah ditetapkan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar tersebut sekolah membuat peraturan-peraturan yang lebih dikenal tata tertib, namun dalam pelaksanaannya peraturan tersebut tidak berarti tanpa adanya kepatuhan dari berbagai pihak yang terkait di dalamnya terutama murid sebagai peserta didik.

Demikian kepatuhan murid di sekolah merupakan serangkaian perilaku murid dalam melaksanakan atau mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah atas dasar rasa hormat dan kesadaran sendiri demi tercapainya tujuan pendidikan. Melihat pengertian kepatuhan maka di dalam kepatuhan terdapat sejumlah unsur.

1. Menerima norma/nilai-nilai. “ Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma/nilai-nilai dari suatu peraturan meskipun peraturan tertulis.
2. Penerapan norma/nilai-nilai itu dalam kehidupan. “ Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakan maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.
3. Menginstropeksi diri. Instropeksi diri adalah suatu perbuatan yang menelaah kebelakang mengenai perbuatan yang pernah dilakukan. “Seseorang yang berkeinginan untuk melihat perbuatannya yang lalu dan melakukan perbaikan merupakan suatu sifat bahwa ia berusaha untuk mengikuti aturan-aturan/nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat atau kelompok orang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa murid diperoleh hasil bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru jarang memberikan penguatan. Hal tersebut membuat murid merasa tidak ada penghargaan atas partisipasinya dalam pembelajarannya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Antara Pemberian *Reinforcement* dengan Tingkat Kepatuhan Siswa di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar”**.

#### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“ Adakah hubungan pemberian *reinforcement* dengan tingkat kepatuhan siswa di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar ? “

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah :

” Untuk mengetahui hubungan pemberian *reinforcement* dengan tingkat kepatuhan murid di SD Inpres Benteng 1 Kabupaten Kepulauan Selayar . “

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut uraian selengkapnya.

##### **1. Manfaat Teroris**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang psikologi
- b. Menambah wawasan dalam mengkaji hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan tingkat kepatuhan murid.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari peneliti ini ialah sebagai berikut:

### ***a. Bagi Murid***

Memberikan rasa percaya diri kepada murid untuk terus semangat dalam belajar.

### ***b. Bagi Guru***

Sebagai bahan informasi bagi guru mengenai pentingnya penguatan (*reinforcement*) kepada murid dalam pembelajaran.

### ***c. Bagi Sekolah***

Memberikan masukan kepada sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

### ***d. Bagi Peneliti***

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti sebagai calon guru Sekolah Dasar (SD) dapat mengetahui betapa pentingnya pemberian penguatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan peneliti dapat menerapkan pelaksanaan pemberian penguatan dalam proses pembelajaran ketika kelak menjadi guru.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya, yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Amanah, dkk dari FKIP PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “ Pengaruh Pemberian Penguatan Positif dan Minat Belajar terhadap hasil Belajar Matematika Murid Kelas IV SD se-Kecamatan Klirong “. Penelitian ini dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika murid kelas IV SD se-Kecamatan Klirong tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian yang dilakukan oleh rahayu Muslikah (2011) dari Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga yang berjudul “ Pengaruh Implementasi *Positive Reinforcement* dalam Kelas terhadap Tingkah Laku Murid Kelas XI di MAN Tenganan Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh implementasi *positive reinforcement* dalam kelas terhadap tingkah laku siswa, dibuktikan dengan terhitung (0,540) lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 1% (0,278) dan pada taraf signifikansi 5% (0,213).

Berdasarkan penelitian diatas , pemberian penguatan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya

kembali perilaku. Penggunaan penguatan dalam pembelajaran dapat memberikan sumbangan kedisiplinan belajar kepada murid, yang nantinya akan mempengaruhi kepatuhan murid. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan pemberian *reinforcement* dengan tingkat kepatuhan murid di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Penguatan (*Reinforcement*)**

Pada bagian penguatan akan dijelaskan mengenai pengertian, pembagian keterampilan memberi penguatan, tujuan, prinsip, cara, syarat, dan komponen penguatan serta pemberian penguatan pada pembelajaran. Berikut penjelasan selengkapnya.

#### **a. Pengertian Penguatan (*Reinforcement*)**

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. “Diperkuat” artinya dimantapkan, dipersering kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang berorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai melalui proses belajar adalah terjadinya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang dapat diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya.

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Penguatan dapat memberikan motivasi kepada murid dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penguatan harus diberikan secara tepat waktu dan tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menjadi pemicu bagi murid, baik yang menjadi sasaran maupun teman-temannya. Djamarah (2005:118), mengatakan bahwa perubahan tingkah laku murid dapat dilakukan dengan penguatan. Selain itu, J. Bruner dalam Slameto (2010:12), menyatakan bahwa dalam belajar guru harus memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feedback*) yang optimal pada saat murid menemukan jawabannya. Hal ini berarti, pemberian penguatan sangat penting dalam kegiatan belajar murid.

Hasibuan dan Moedjiono (2012:58), mengatakan “ Memberikan penguatan diartikan tingkah laku guru dalam merespon secara positif atau tingkah laku tertentu murid yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali “.

Made Pidarta dalam Sriyanti (2009:85) menyebutkan bahwa keterampilan memberi penguatan adalah “Penguatan terhadap individu-individu sehingga dia konsisten dengan tingkah lakunya yang sudah baik serta meningkatkannya menjadi lebih baik”.

Mursal dan H.M. Taher (2009) menjelaskan bahwa keterampilan memberi penguatan adalah “Suatu alat pendidikan yang diberikan kepada murid sebagai imbalan terhadap prestasi belajar yang dicapai”.

Sudirman (2009) menerangkan bahwa keterampilan memberi penguatan adalah “Alat pendidikan refresif yang menyenangkan untuk membina tingkah



laku yang dikehendaki dengan memberikan pujian, hadiah, tanda penghargaan, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh murid”.

Toenlio (2010) mengemukakan bahwa keterampilan memberi penguatan adalah “Pemberian respon terhadap suatu tingkah laku dengan maksud untuk mendorong berulang kembalinya tingkah laku yang direspon tersebut”.

Usman (2013:58), menjelaskan bahwa :

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku murid, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi si penerima (murid) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa keterampilan memberi penguatan merupakan suatu alat pendidikan yang menyenangkan berupa pujian, hadiah dan tanda penghargaan yang bertujuan untuk memperkuat tingkah laku anak didik yang sudah baik, sukses dalam belajar serta berprestasi yang diberikan sebagai imbalan atas prestasinya. Sehingga, prestasi atau tingkah laku yang baik itu dapat dipertahankan dan ditingkatkan serta akan berulang di masa yang akan datang.

Ada dua respon dalam penguatan yaitu respon positif dan negatif. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik frekuensinya akan berulang dan bertambah. Sedangkan, respon negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respon yang demikian dalam proses belajar mengajar disebut “memberi penguatan”.

Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar murid dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian murid terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku murid yang produktif.

***b. Pembagian Keterampilan memberi penguatan***

Dalam kaitannya dengan teori keterampilan memberi penguatan (penguatan) dikenal 2 macam penguatan, yaitu :

*a) Keterampilan memberi penguatan positif (penguatan positif)*

Menurut Dalyono keterampilan memberi penguatan positif merupakan penyajian stimulus yang dapat meningkatkan probabilitas suatu respon. Hal ini berarti pemberian sesuatu sebagai stimulus untuk meningkatkan tingkah laku yang sudah terjadi. Pengertian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dimiyati, yaitu mengartikan keterampilan memberi penguatan sebagai suatu stimulus tertentu yang menyenangkan ditunjukkan atau diberikan sesudah perbuatan dilakukan. Sedangkan menurut Siti Partini (Usman, 2013:76) keterampilan memberi penguatan positif adalah suatu penguatan terhadap tingkah laku yang baik yang diberikan berupa pujian, hadiah, tanda penghargaan.

Diantara pendapat yang telah dikemukakan diatas, sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsipil, hanya saja terdapat variasi dalam pengungkapannya. Maka dari berbagai pendapat tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa keterampilan memberi penguatan adalah suatu tindakan menyenangkan yang berupa pujian, hadiah untuk memperkuat suatu tingkah laku

yang sudah baik dengan harapan tingkah laku tersebut dapat ditingkatkan serta berulang dimasa yang akan datang.

Keterampilan memberi penguatan positif diberikan pada respon yang baik atau yang sesuai dengan harapan, misalnya bila murid mendapat skor yang tinggi ia berhak menerima pujian, hadiah dan tanda penghargaan. Hal ini sebagai penguat atas tingkah laku murid yang baik agar murid yang bersangkutan tetap konsisten dengan tindakannya yang sudah baik itu serta frekuensinya berulang dimasa yang akan datang.

*b) Keterampilan memberi penguatan negatif (penguatan negatif)*

Beberapa ahli yang mendefinisikan tentang keterampilan memberi penguatan negatif diantaranya adalah Made Pidarta Sriyanti (2009:87) yang mengemukakan bahwa keterampilan memberi penguatan negatif adalah setiap stimulus yang perlu dihilangkan untuk memantapkan respon yang terjadi. Misalnya tugas yang terlalu berat perlu dihilangkan agar murid tetap rajin belajar dan pengertian ini dapat diartikan bahwa seorang pendidik sebaiknya menghindari tindakan yang membebani atau memberatkan murid, karena tindakan ini akan menyebabkan anak didik membenci guru sehingga murid tidak mempunyai motivasi untuk belajar pelajaran yang diajarkan guru.

Menurut Dalyono dalam Sriyanti (2009:32) keterampilan memberi penguatan diartikan sebagai pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan apabila dihentikan akan mengakibatkan probalitas respon. Pengertian yang dikemukakan ini mengandung makna mengenai tindakan guru yang sifatnya tidak menyenangkan murid semisal celaan, sebaiknya dihilangkan karena celaan ini

bukannya mendatangkan kebaikan namun akan menimbulkan suatu tindakan yang kurang baik dari seorang murid.

Untuk membuat anak jera hendaknya para pendidik atau guru menggunakan cara-cara yang dapat menjauhkan anak melakukan perbuatan yang tidak baik dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan serta berbentuk persuasif. Apabila seorang pendidik ingin mencegah anak berbuat buruk lebih baik menggunakan cara dengan membiasakan mereka seolah-olah tidak diperhatikan (metode ta'rudh) bukan dengan cara langsung menegurnya dengan keras atau kasar (metode tasrich). Bahkan mereka sebaliknya diperlakukan dengan kasih sayang, karena dengan demikian anak tidak akan selalu berbuat buruk.

### ***c. Tujuan Pemberian Penguatan***

Memberi penguatan menurut Suwarna (2006:77) bertujuan untuk :

- (1) Meningkatkan perhatian murid pada pembelajaran.
- (2) Meningkatkan motivasi untuk belajar.
- (3) Memudahkan murid untuk belajar.
- (4) Mengeliminir tingkah laku murid yang negatif dan membina tingkah laku positif murid.

Selanjutnya, menurut Hasibuan dan Moedjiono (2012:58) keterampilan memberi penguatan bertujuan untuk :

- (1) Meningkatkan perhatian murid.
- (2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar,
- (3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.

- (4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.
- (5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- (6) Mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif diri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, tujuan memberi penguatan antara lain untuk : (1) Meningkatkan perhatian dan motivasi belajar murid; (2) Melancarkan dan memudahkan belajar; (3) Mengontrol serta mengubah tingkah laku negatif menjadi positif; (4) Mengatur diri dalam belajar; dan (5) Mengarahkan pada cara berpikir yang baik.

#### ***d. Prinsip Penggunaan Penguatan***

Usman (2013;82) mengemukakan beberapa prinsip pemberian penguatan. Berikut penjelasan prinsip tersebut.

##### (1) Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian, tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

##### (2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan murid sehingga murid mengerti bahwa dia patut diberi penguatan. Dengan demikian, penguatan bermakna bagi murid.

##### (3) Menghindari penggunaan respon yang negatif

Respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari, karena akan mematahkan semangat murid untuk mengembangkan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip pemberian penguatan adalah dilakukan secara sungguh-sungguh, bersifat hangat dan antusias, serta memiliki makna. Hendaknya hindari pemberian respon negatif kepada murid. Penguatan yang diberikan harus bervariasi dan sesegera mungkin agar lebih aktif.

#### *e. Cara Pemberian Penguatan*

Guru perlu mengetahui cara menggunakan penguatan dengan tepat sesuai dengan kondisi murid sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Ada beberapa cara menggunakan penguatan menurut Usman (2013:83) yaitu :

##### (1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, sebab bila tidak, penguatan tersebut kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama murid sambil menatap kepadanya.

##### (2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat diberikan kepada kelompok. Misalnya jika tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru memperbolehkan murid untuk bermain voli yang menjadi kegemaran mereka.

(3) Pemberian penguatan dengan segera. Penguatan hendaknya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon murid yang diharapkan. Pemberian penguatan yang tertunda akan cenderung kurang efektif.

#### (4) Variasi dalam penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja, karena jika penguatan yang diberikan monoton, akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

Selanjutnya, Djamarah (2005:122) mengemukakan cara pemberian penguatan yaitu sebagai berikut:

##### (1) Penguatan seluruh kelompok

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu.

##### (2) Penguatan yang ditunda

Pemberian penguatan dengan menggunakan komponen yang manapun, sebaiknya sesegera mungkin diberikan kepada murid setelah melakukan respon. Penundaan penguatan pada umumnya kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Tetapi, penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penghargaan akan ditunda dan akan diberikan kemudian.

##### (3) Penguatan Partial

Penguatan partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberi kepada murid untuk sebagian dari responnya.

(4) Penguatan Perorangan. Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebut kemampuan, penampilan,

dan nama murid yang bersangkutan adalah lebih efektif daripada tidak menyebut apa-apa.

Jadi, penguatan dapat diberikan kepada individu ataupun kelompok. Hendaknya penguatan yang diberikan bervariasi, karena penguatan yang monoton akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan menjadi kurang efektif. Penguatan harus diberikan segera setelah anak menunjukkan tngkah lakunya, sebab penguatan yang ditunda cenderung kurang efektif. Penguatan partial/tak penuh dapat diberikan kepada murid untuk sebagian dari responnya.

#### ***f. Syarat Pemberian Penguatan***

Seorang guru harus memperhatikan syarat pemberian penguatan agar implementasi penguatan dapat terlaksana sebagaimana mestinya dan benar-benar mendukung proses pembelajaran serta menghindari sikap sewenang-wenangan guru. Purwanto (2014:184) mengemukakan syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan penguatan, antara lain :

- (1) Guru harus mengenal betul muridnya dan tahu cara menghargai dengan tepat.
- (2) Hendaknya tidak menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain.
- (3) Hemat, jangan terlalu sering memberikan penguatan.
- (4) Guru tidak menjanjikan ganjaran terlebih dahulu sebelum murid menunjukkan prestasi kerjanya.
- (5) Harus berhati-hati dalam memberikan penghargaan agar penghargaan yang diterima tidak dianggap sebagai upah atas jerih payahnya.



***g. Komponen Pemberian penguatan***

Keterampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh calon guru agar dapat memberikan penguatan secara bijaksana. Penggunaan komponen keterampilan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia murid, tingkat kemampuan,kebutuhan, serta latar belakang,tujuan, dan sifat tugas. Pemberian penguatan harus bermakna bagi murid. Beberapa komponen keterampilan memberi penguatan menurut Djamarah (2005:120) yaitu sebagai berikut :

(1) Penguatan Verbal

Pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku murid adalah penguatan verbal. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata, contohnya bagus, baik, betul, tepat, dan lain-lain. Selain itu, juga dapat berupa kalimat, misalnya hasil pekerjaanmu baik sekali, pikiranmu sangat cerdas, dan sebagainya.

(2) Penguatan Gestural

Pemberian penguatan gestural sangat erat dengan pemberian penguatan verbal. Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada murid. Misalnya mengangkat alis, senyuman, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan dan lain sebagainya.

(3) Penguatan dengan cara mendekati. Penguatan ini dilakukan dengan cara guru mendekati murid untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan,

tingkah laku, atau penampilan murid. Penguatan mendekati murid secara fisik dipergunakan untuk memperkuat penguatan verbal, tanda, dan sentuhan. Contohnya berdiri disamping murid, berjalan dekat murid, duduk dekat kelompok diskusi, dan sebagainya.

(4) Penguatan dengan sentuhan

Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh murid, misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, mengangkat tangan murid, dan lain-lain.

(5) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan

Penguatan ini dapat berupa meminta murid membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, murid diminta memimpin kegiatan, pulang lebih dulu, istirahat lebih lama, dan lain-lain.

(6) Penguatan berupa tanda atau benda

Penguatan tanda merupakan berbagai macam simbol yang diberikan guru, apakah itu benda atau tulisan yang ditujukan kepada murid untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku, atau kerja murid. Penguatan tanda yang berbentuk tulisan misalnya komentar tertulis terhadap pekerjaan murid, ijazah, sertifikat, dan tanda penghargaan lain yang berupa tulisan. Penguatan dengan memberikan suatu benda misalnya bintang, medali, buku, stiker, permen, dan lain-lain.

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga hal, yaitu kehangatan dan efektifitas, kebermanaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Selain itu, Usman (2013:81) membagi komponen pemberian

penguatan menjadi dua yaitu penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus, bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kamu dan lain-lain. Sedangkan penguatan non verbal meliputi :

- (1) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, acungan jempol, dan lain-lain.
- (2) Penguatan pendekatan, guru mendekati murid untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan murid. Misalnya guru berdiri disamping murid, berjalan menuju murid, dan sebagainya.
- (3) Penguatan dengan sentuhan (*contact*), guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan murid dengan cara menepuk bahu, berjabat tangan, dan lain-lain. Penggunaan harus dipertimbangkan sesuai usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- (4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi murid sebagai penguatan.
- (5) Penguatan berupa simbol atau benda, penguatan dilakukan dengan menggunakan berbagai simbol seperti kartu bergambar, bintang, plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku murid.
- (6) Penguatan tak penuh (*partial*), diberikan apabila murid memberi jawaban hanya sebagian yang benar. Dalam kondisi ini, guru tidak boleh langsung menyalahkan murid, tetapi sebaiknya memberikan penguatan tak penuh.

Misalnya “ ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih dapat disempurnakan “, sehingga murid tersebut mengetahui jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Berdasarkan teori tersebut, komponen penguatan ada dua yaitu penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal yaitu ungkapan atau ucapan berupa kata-kata ataupun kalimat pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Penguatan non verbal berupa gerakan isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol/tanda/benda.

#### ***h. Pemberian Penguatan pada Pembelajaran***

Pemberian penguatan dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap murid. Seorang guru harus mengetahui jenis-jenis penguatan yang akan diberikan kepada murid agar di dalam proses belajar mengajar murid memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang nantinya diperoleh murid.

Semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia murid yang mana pun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, tetapi sama, baik untuk anak yang dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan adalah guru harus yakin bahwa murid akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan guru, pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat :

- Murid memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya, dan benda yang menjadi tujuan diskusi

- Murid sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca dan bekerja di papan tulis
- Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format)
- Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi)
- Perbaiki pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan)

Sardiman (2011: 92) mengemukakan beberapa bentuk dan cara guru untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain :

- (1) Memberi angka, sebagai simbol atau nilai dari hasil kegiatan belajar murid.
- (2) Hadiah, merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang lain untuk suatu pekerjaan.
- (3) Pujian, merupakan bentuk penguatan positif dan sekaligus motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- (4) Hukuman, sebagai penguatan negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan.

Menurut Skinner (Rifa'i dan Anni, 2009:121) penguatan itu ada dua macam, yaitu penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah sesuatu yang bila diberikan akan meningkatkan perilaku. Penguatan negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan akan meningkatkan respon. Menurut Slavin (2008) dalam

Naufalin (2010), mengemukakan bahwa tindakan penguatan negatif adalah pembebasan dari situasi yang tidak menyenangkan, yang diberikan untuk memperkuat perilaku.

Bentuk penguatan yang diberikan oleh guru menurut Nugraheni (2011) ada dua, yaitu :

- (1) Penguatan positif yaitu memberikan penghargaan (*rewarding*) atau pujian.
- (2) Penguatan negatif adalah membebaskan dari tugas atau situasi yang kurang disukai dan hukuman efektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator yang digunakan dalam membahas pemberian penguatan yaitu sebagai berikut :

- (1) Penguatan positif : angka, hadiah, verbal, gerak isyarat, mendekati murid, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau benda.
- (2) Penguatan negatif : membebaskan dari tugas atau situasi yang kurang disukai dan hukuman efektif.

## **2. Pengertian Peraturan, Murid dan kepatuhan**

### ***a. Pengertian Peraturan***

Rifa'i (dalam Kusumadewi dkk, 2012) menyatakan bahwa peraturan adalah suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil.

### ***b. Pengertian Murid***

Menurut Srikandi (2012) murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan

baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

### ***c. Pengertian Kepatuhan***

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut Hartono (dalam <http://repository.ipb.ac.id>, 2013) kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Seseorang dikatakan patuh terhadap orang lain apabila orang tersebut dapat : mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu permintaan atau perintah orang lain.

Kepatuhan adalah ketaatan pada suatu perintah atau aturan. Sedangkan ketaatan yang didasarkan pada rasa hormat, bukan rasa takut. Namun kepatuhan dalam dimensi pendidikan adalah kerelaan dalam tindakan terhadap perintah-perintah dan keinginan dari kewibawaan seperti orang tua atau guru.

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku. Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia (Heri P, 1999).

Menurut Hasibuan (2003), menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan masyarakat, maka setiap orang harus berusaha agar mempunyai kepatuhan yang baik.

Menurut Anonim (2008) tingkat kepatuhan adalah pengukuran pelaksanaan kegiatan, yang sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan,

perhitungan tingkat kepatuhan dapat dikontrol bahwa pelaksanaan program telah melaksanakan kegiatan sesuai standar.

Arikunto (1993:119) kepatuhan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Pengertian kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan mebebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya (Prijadarminto, 2003). Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan dan perilaku yang disarankan (Smet, 1994).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa kepatuhan adalah merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan.

Proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar apabila tata tertib yang telah ditetapkan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar tersebut sekolah membuat peraturan-peraturan yang lebih dikenal tata tertib, namun dalam pelaksanaannya peraturan tersebut tidak berarti tanpa adanya kepatuhan dari berbagai pihak yang terkait di dalamnya terutama murid sebagai peserta didik.



Demikian kepatuhan murid di sekolah merupakan serangkaian perilaku murid dalam melaksanakan atau mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah atas dasar rasa hormat dan kesadaran sendiri demi tercapainya tujuan pendidikan. Melihat pengertian kepatuhan maka di dalam kepatuhan terdapat sejumlah unsur.

- a. Menerima norma/nilai-nilai. “ Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma/nilai-nilai dari suatu peraturan meskipun peraturan tertulis.
- b. Penerapan norma/nilai-nilai itu dalam kehidupan. “ Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakan maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.
- c. Menginstropeksi diri. Instropeksi diri adalah suatu perbuatan yang menelaah kebelakang mengenai perbuatan yang pernah dilakukan. “Seseorang yang berkeinginan untuk melihat perbuatannya yang lalu dan melakukan perbaikan merupakan suatu sifat bahwa ia berusaha untuk mengikuti aturan-aturan/nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat atau kelompok orang.)

Mc Kendry (dalam Krisnatuti dkk, 2011) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan kecenderungan dan kerelaan seseorang untuk memenuhi dan menerima permintaan, baik yang berasal dari seorang pemimpin atau yang bersifat mutlak sebagai sebuah tata tertib atau perintah.

Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (Feldman dalam Kusumadewi dkk, 2012). Neufelt (dalam Kusumadewi dkk, 2012)

menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk tunduk.

Kepatuhan pada dasarnya dipengaruhi oleh pengaruh intrapersonal (Guadagno dkk dalam Pardede, 2009) dan pengaruh interpersonal (Lamm dkk dalam Pardede, 2009). Neufelt (dalam Kusumadewi dkk, 2012) menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk tunduk. Pelanggaran terhadap peraturan kerap terjadi di masyarakat akibat dari kurang puasnya salah satu pihak dengan peraturan tersebut. Pelanggaran yang terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk oleh remaja. Yunita dan Erna (dalam Sanderi dkk, 2013) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan serangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan atau mentaati tata tertib yang berlaku atas dasar rasa hormat dan kesadaran diri sendiri.

#### ***d. Pentingnya Kepatuhan***

Dalam menanamkan kepatuhan pada murid, guru sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri / patuh. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin/patuh.

Dengan disiplin anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah.

Hanya dengan menghormati aturan sekolah anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan mengekang dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari kepatuhan/disiplin. Ia bukan sekedar prosedur sederhana yang dimaksudkan untuk membuat anak bekerja dengan merangsang kemauannya untuk mentaati instruksi, dan menghemat tenaga guru. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.

Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah untuk dapat :

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera menurut untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk.

- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

**e. *Faktor-faktor Kepatuhan***

Menurut Graham (dalam Normasari, 2013) dikatakan ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu :

- 1) Normativist, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu :
  - a. Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri.
  - b. Kepatuhan pada proses tanpa memperdulikan normanya sendiri.
  - c. Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu.
- 2) Integralist, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- 3) Fenomenalist, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa-basi.
- 4) Hedonist, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Menurut Singgih D. Gurnasa (1982:82) mengatakan bahwa yang mempengaruhi kepatuhan murid adalah :

- 1) Yang bersumber dari dalam diri murid itu sendiri antara lain :
  - a. Kesehatan murid.
  - b. Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
  - c. Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak.
- 2) Yang bersumber dari luar diri murid ,yakni antara lain :
  - a. Keadaan keluarga yang meliputi,

- Suasana keluarga
- Cara orang tua menanamkan disiplin kepada anaknya.
- Harapan dari orang tua.

b. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

### 3) Keadaan Sekolah

Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dalam hubungannya dengan anak lain dan guru yang menyebabkan ia tidak senang sekolah.

#### ***f. Upaya-upaya Menanamkan Kepatuhan/Kedisiplinan Kepada Anak Didik***

Ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada murid :

- a. Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- b. Mengajar murid bagaimana mengikuti peraturan.
- c. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- d. Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.

#### ***g. Aspek-aspek Kepatuhan***

Sarbaini (2012) melihat persoalan kepatuhan dalam realitasnya ditentukan oleh tiga aspek, yaitu :

- a. Pemegang otoritas. Status yang tinggi dari figur yang memiliki otoritas memberikan pengaruh penting terhadap perilaku kepatuhan.

- b. Kondisi yang terjadi. Terbatasnya peluang untuk tidak patuh dan meningkatnya situasi yang menuntut kepatuhan.
- c. Orang yang mematuhi. Kesadaran seseorang untuk mematuhi peraturan karena ia mengetahui bahwa hal itu benar dan penting untuk dilakukan

### **3. Hubungan Pemberian *Reinforcement* dengan Tingkat Kepatuhan Murid**

Sekolah merupakan tempat dimana seseorang mengembangkan potensi-potensi serta kepribadian yang ada dalam dirinya. Di lingkungan sekolah terjadi interaksi dengan guru, teman maupun orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Murid dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku sehingga akan tercipta yang namanya kepatuhan. Murid yang patuh akan mendapat balasan atau sesuatu yang baik. Sebaliknya murid yang tidak patuh akan mendapat sesuatu yang tidak baik pula.

Di lingkungan sekolah, seorang anak tidak akan terlepas dari seorang guru. Gurulah yang mempunyai kewajiban untuk mengembangkan fitrah yang ada pada diri murid dan melindunginya dari pengaruh-pengaruh buruk. Seorang guru bertanggung jawab mengasuh muridnya dengan cara-cara tertentu untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri murid. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan murid untuk bertingkah laku baik (patuh) sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada.

Oleh karena itu, untuk membina murid agar patuh guru harus memberikan penguatan ( *reinforcement*) bisa berupa pujian, senyuman, atau berupa barang. Murid yang mendapat penghargaan atau penguatan dari gurunya akan merasa

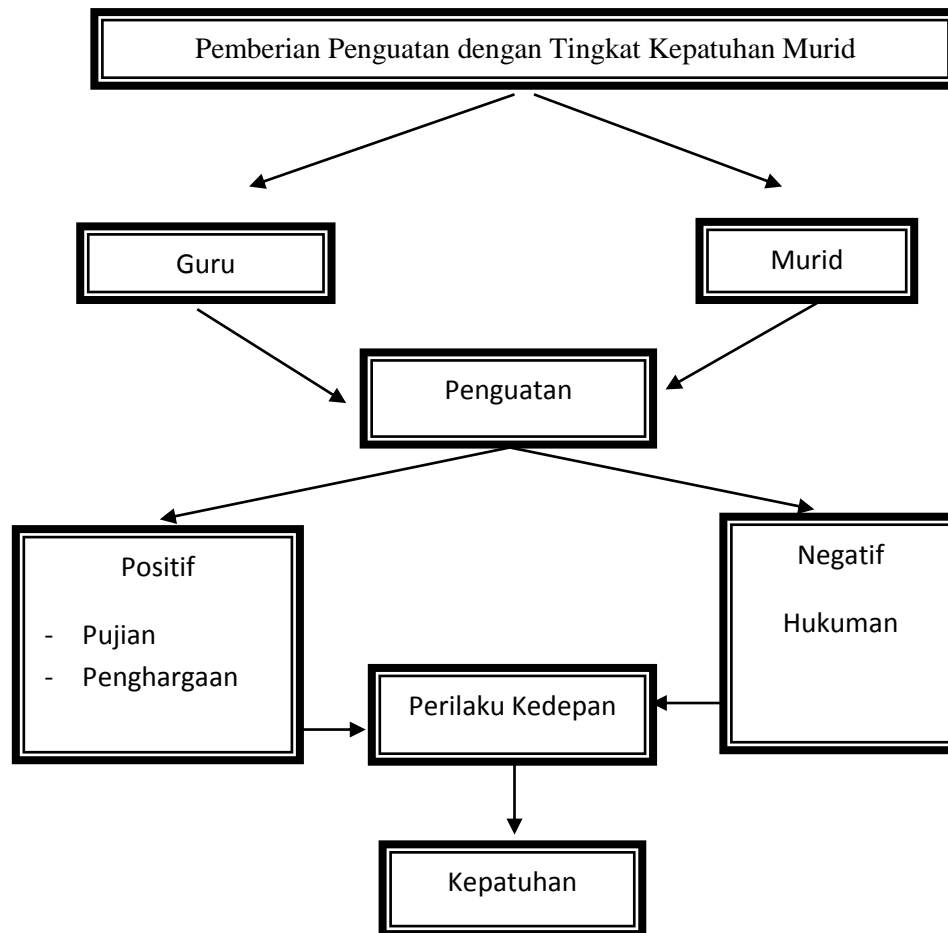
diterima dan dihargai karena itu akan termotivasi untuk meningkatkan tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi atau patuh.

### **C. Kerangka Pikir**

Keberhasilan belajar yang dicapai murid sangat dipengaruhi oleh faktor penguatan baik itu penguatan positif maupun penguatan negatif. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah penguatan positif, penguatan negatif dan kepatuhan murid. Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru, sehingga dapat memberikan motivasi kepada murid dalam mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan dapat berupa penguatan verbal dan non verbal. Bentuk penguatan yang diberikan oleh guru kepada murid berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah sesuatu yang bila diberikan akan meningkatkan perilaku. Penguatan positif antara lain pemberian angka, hadiah, verbal, gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol atau benda. Sedangkan, penguatan negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan akan meningkatkan respon.

Kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu perintah atau aturan. Sedangkan ketaatan yang didasarkan pada rasa hormat, bukan rasa takut. Namun kepatuhan dalam dimensi pendidikan adalah kerelaan dalam tindakan terhadap perintah-perintah dan keinginan dari kewibawaan seperti orang tua atau guru.

Adapun kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:96). Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : “Tidak ada hubungan pemberian *reinforcement* dengan tingkat kepatuhan siswa di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten kepulauan Selayar”.



Ha : “Ada hubungan pemberian *reinforcement* dengan tingkat kepatuhan siswa di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten kepulauan Selayar ”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto,2010:4). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian survei korelasi adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar menggunakan sampel untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Disebut penelitian dengan pendekatan kuantitatif, karena data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono,2013:11).

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar yang terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 393 murid pada tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini dilakukan selama satu minggu mulai dari tanggal 17-22 April 2017. Sedangkan pengambilan data primer, yaitu pengukuran langsung terhadap responden untuk variabel bebas dilaksanakan pada awal bulan Mei 2017.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto,2006:130). Jadi yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang akan dijadikan responden dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh murid SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah populasi dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 1. Jumlah Populasi dalam Penelitian

No.	Kelas	Jumlah murid		Jumlah Murid
		Perempuan	Laki-laki	
1	2	3	4	5
1.	I	32	28	60
2.	II	37	32	69
3.	III	26	47	73
4.	IV	28	30	58
5.	V	31	34	65
6.	VI	31	37	68
Jumlah		185	208	393

### 2. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:174) “ Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sugiyono (2013:120) menjelaskan “ Sampel adalah

bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi, sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Sampel bersifat representatif artinya mewakili seluruh anggota populasi. Prinsip yang digunakan dalam pengambilan atau penentuan sampel ini adalah dengan teknik purposive sampling.

Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Tabel 3. 2. Jumlah Sampel dalam Penelitian

NO.	Kelas	Murid		Jumlah Sampel
		Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
1.	V	34	31	65 iswa

#### **D. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:64), “ Variabel penelitian adalah sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian yaitu variabel ini terindependen dan dependen. Berikut ini penjelasan mengenai variabel bebas dan terikat.

##### **1. Variabel Independen**

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas menurut Sugiyono (2013:64), “ Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat “. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dalam proses belajar mengajar, baik itu penguatan positif maupun penguatan negatif (X).

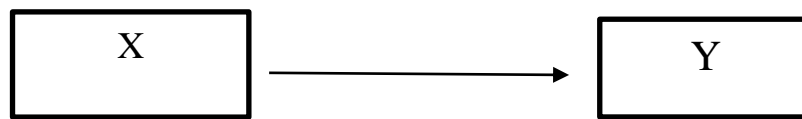
## **2. Variabel Dependen**

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Menurut Sugiyono (2013:64), “ Variabel terikat adalah yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan murid di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar (Y).

## **E. Desain Penelitian**

Desain penelitian dalam sebuah penelitian berguna untuk pengambilan keputusan sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kerlinger (1996) dalam Riduwan (2013:49) yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif, dan hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis.” Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Sukmadinata (2013:82), yang mengatakan bahwa survei digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survei tentang hubungan pemberian *reinforcement* dengan tingkat kepatuhan murid di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

X = Pemberian penguatan oleh guru

Y = Kepatuhan murid

## F. Defenisi Operasional

Defenisi operasional digunakan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca terhadap variabel yang digunakan pada penelitian untuk menghindari kekeliruan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Pada penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu variabel pemberian penguatan (X) dan variabel kepatuhan siswa (Y). Variabel-variabel tersebut didefenisikan secara operasional sebagai berikut.

### 1. Penguatan (X)

Pemberian penguatan, pemantapan perilaku murid dalam bentuk pujian atau hukuman. Penguatan merupakan salah satu faktor luar yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid. Bentuk penguatan ada dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

Penguatan positif adalah sesuatu yang bila diberikan akan meningkatkan perilaku. Penguatan positif antara lain : angka, hadiah, verbal, gerak isyarat, mendekati murid, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau benda. Sedangkan penguatan negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan akan

meningkatkan respon. Penguatan negatif yaitu membebaskan diri dari tugas atau situasi yang kurang disukai dan hukuman efektif.

## **2. Kepatuhan Siswa (Y)**

Kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu perintah atau aturan. Sedangkan ketaatan yang didasarkan pada rasa hormat, bukan rasa takut. Namun kepatuhan dalam dimensi pendidikan adalah kerelaan dalam tindakan terhadap perintah-perintah dan keinginan dari kewibawaan seperti orang tua atau guru.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk menguji hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, dokumentasi, dan wawancara. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada uraian di bawah ini.

### **1. Angket atau Kuesioner**

Angket adalah daftar pertanyaan yang diisi oleh responden sesuai dengan permintaan peneliti (Riduwan,2013:71). Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti kepada responden untuk diisi. Angket atau kuesioner cocok digunakan untuk jumlah responden yang cukup besar.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, dimana pertanyaan atau pernyataan sudah disediakan oleh peneliti. Kemudian responden memilih satu jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan cara memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban a,b,c atau d yang tersedia. Dalam penelitian ini merupakan skala likert dengan rentang

4. Angket ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pemberian penguatan guru kelas V SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng kabupaten Kepulauan Selayar.

Menurut pendapat Sukardi (2013:146), skala likert menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Kemudian, responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon dalam skala ukur yang telah disediakan. Pertanyaan atau pernyataan yang disajikan berisikan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan indikator-indikator penguatan.

Adapun skoring dari alternative jawaban-jawaban murid diuraikan sebagai berikut:

- a. Selalu                      skor 4
- b. Sering                      skor 3
- c. Kadang-kadang       skor 2
- d. Tidak pernah           skor 1

## **2. Dokumentasi**

Arikunto (2010:274), berpendapat bahwa dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan untuk penelitian (Riduwan,2013:77). Adapun dokumentasi yang diambil yakni jumlah murid dan peraturan sekolah.



### **3. Wawancara**

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduwan,2013:74). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono,2013:191). Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti jawaban apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan murid kelas V SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

### **H. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti (Riduwan,2013:78). Menurut Sugiyono (2013:147), instrumen penelitian adalah alat ukur dalam penelitian. Jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket atau kuesioner yang disusun dalam skala Likert.

Angket yang disusun dengan skala Likert pada penelitian ini, subjek hanya diminta untuk memilih jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada pilihan jawaban a, b, c atau d yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang 4. Menurut Sukardi (2013:147), ada kecenderungan responden memberikan pilihan jawaban pada kategori tengah dengan alasan kemanusiaan. Tetapi, jika seandainya semua

responden memilih pada kategori tengah, maka peneliti tidak memperoleh informasi pasti. Untuk mengatasi hal ini, dianjurkan membuat tes skala Likert dengan menggunakan kategori pilihan genap. Skala ukur dalam penelitian ini yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

(1) Pertanyaan/pernyataan positif diberi skor sebagai berikut :

Jawaban selalu diberi skor	4
Jawaban sering diberi skor	3
Jawaban kadang-kadang diberi skor	2
Jawaban tidak pernah diberi skor	1

(2) Pertanyaan/pernyataan negatif diberi skor sebagai berikut:

Jawaban selalu diberi skor	1
Jawaban sering diberi skor	2
Jawaban kadang-kadang diberi skor	3
Jawaban tidak pernah diberi skor	4

Angket terlebih dahulu dibuat dengan menentukan indikator, yang selanjutnya dirumuskan ke dalam kisi-kisi angket uji coba. Selanjutnya, disusun angket yang akan digunakan. Angket yang telah disusun harus dilakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba dilakukan karena angket tersebut merupakan angket yang valid dan reliabel. Bagi persyaratan, angket harus memenuhi validitas dan reliabilitas instrumen.

Instrumen dikatakan baik jika memenuhi dua persyaratan, yaitu validitas dan reliabilitas. Sesuai pendapat Sugiyono (2013:169), yang menyatakan bahwa instrumen yang baik harus valid dan reliabel.

## I. Teknik Analisis data

Analisa data adalah suatu metode dengan cara menganalisis data yang diperoleh untuk mencari ada tidaknya hubungan pemberian reinforcement dengan tingkat kepatuhan murid. Selanjutnya karena penelitian ini merupakan korelasi, maka dalam menganalisa hasil penelitian berupa korelasi antara pemberian *reinforcement* dengan tingkat kepatuhan murid, sebelumnya penulis mencari  $r_{xy}$  terlebih dahulu. Mencari  $r_{xy}$  digunakan teknik korelasional analisa statistik dengan menggunakan rumus .

### Korelasi X dengan Y

Untuk mengetahui korelasi antara pemberian *reinforcement* dengan tingkat kepatuhan murid menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{(\sum X^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

(Sugiyono 2015 : 255)

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indek Korelasi “r” *Product Moment*

n = *Number of Cases*

$\sum XY$  = Jumlah hasil Perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh skor

Korelasi pearson Product moment dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Apabila nilai  $r = -1$  artinya

korelasinya negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi; dan  $r = + 1$  berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga  $r$  akan dikonsultasikan dengan Tabel interpretasi Nilai  $r$  sebagai berikut.

Tabel 3. 3. Interpretasi koefisien korelasi nilai  $r$

Besarnya “ $r$ ” produk moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi).
0,21 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi lemah atau rendah.
0,41 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,71 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sangat kuat dan sangat tinggi.

Sumber: Prof. Dr. Sugiyono 2015: 257

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Analisis Pemberian *Reinforcement* dengan Tingkat Kepatuhan Siswa di SD Inpres Benteng 1 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar**

Pelaksanaan pembelajaran pada penerapan aspek tingkat kepatuhan murid pada tingkat pendidikan sekolah dasar dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang sengaja didesain sesuai dengan tingkat perkembangan anak untuk mengembangkan dan meningkatkan kepatuhan murid antara lain:

###### **a. Pembiasaan**

Salah satu cara penanaman kepatuhan pada anak adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

###### **b. Penggunaan penguatan (*reinforcement*)**

Pemberian dalam pembelajaran dapat mempunyai pengaruh perilaku positif terhadap pembelajaran murid dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian murid terhadap proses pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar serta membina tingkah laku murid yang produktif. Pada SD Inpres Benteng I, pemberian respon tersebut menjadi kegiatan yang sehari-hari selalu dilakukan oleh guru, adapun pemberian respon tersebut adalah:

1) Perilaku Murid yang diberi Penguatan pada perilaku positif, misalnya ketika:

- a) Anak dapat menjawab pertanyaan;
- b) Anak mau memberi pendapat ketika guru bertanya;
- c) Anak mengumpulkan pekerjaannya dengan cepat;
- d) Anak mau bernyanyi dengan keras/ lantang;
- e) Anak berbaris dengan rapi;
- f) Anak melakukan gerakan shalat dengan benar;
- g) Anak mau membantu temannya;
- h) Dan beberapa kegiatan lain yang ada di sekolah.

2) Pada perilaku yang negatif, misalnya ketika:

- a) Anak tidak tertib ketika berdo'a;
- b) Anak ramai pada saat guru menerangkan;
- c) Anak terlambat mengumpulkan tugas;
- d) Anak terlambat berangkat ke sekolah;
- e) Anak bertengkar dengan temannya;
- f) Seorang anak mengejek temannya;
- g) Serta perilaku-perilaku lain yang dilakukan anak di sekolah.

Dari semua perilaku-perilaku yang dilakukan anak tersebut, guru selalu memberikan respon agar pada perilaku yang sudah baik pada anak dapat bertahan bahkan meningkat dan agar pada perilaku anak yang kurang baik dapat diperbaiki.

c. Bentuk-bentuk Penguatan yang diberikan, antara lain berupa:

1) Penguatan Verbal

- a) Penggunaan penguatan dengan kata pujian, misalnya: ya bagus!, Ok!, Piinter.
- b) Memberi semangat, misalkan ketika anak mengerjakan tugas guru mengucapkan: ayo kamu paling cepat mengumpulkan, yupzz juara lagi! ayo teman-temanmu sudah selesai, nanti ketinggalan istirahat lho!

2) Penguatan Nonverbal

- a) Memberi jempol pada perilaku yang bagus dan pemberian jari kelingking pada perilaku yang kurang bagus.
- b) Ketika berdoa ada anak yang bergerak terus maka guru memanggil dengan menurutkan dahi sambil tersenyum
- c) Memberi hadiah pada anak yang datang ke sekolah tepat waktu
- d) Tidak memberikan kesempatan giliran memimpin do'a, pada anak yang terlambat datang ke sekolah.

d. Cara Pemberian Penguatan

- 1) Pemberian penguatan secara langsung, diberikan jika anak melakukan perilaku yang bagus, misalnya anak yang membantu temannya, guru langsung memuji anak tersebut.
- 2) Pemberian secara tidak langsung, misalnya ketika anak rajin menabung maka diberi janji akan diajak tamasya.

Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan penyebaran angket untuk menjawab rumusan masalah yakni apakah terdapat korelasi antara pemberian *reinforcement* terhadap tingkat kepatuhan murid. Untuk melihat korelasi tersebut, maka dirumuskan melalui variabel bebas (pemberian *reinforcement*) dan variabel terikat (kepatuhan murid). Setelah nilai pemberian *reinforcement* dan kepatuhan murid didapat kemudian nilai tersebut didistribusikan kedalam tabel sebelumnya maka selanjutnya akan dibahas pada uraian berikut ini.

Tabel 1. Perhitungan Korelasi Product Moment pemberian *reinforcement* dengan Kepatuhan Murid

NO	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X.Y
1	119	120	14161	14400	14280
2	116	115	13456	13225	13340
3	111	111	12321	12321	12321
4	120	120	14400	14400	14400
5	111	111	12321	12321	12321
6	103	102	10609	10404	10506
7	108	106	11664	11236	11448
8	111	112	12321	12544	12432
9	108	106	11664	11236	11448
10	120	121	14400	14641	14520
11	116	115	13456	13225	13340
12	120	120	14400	14400	14400
13	146	146	21316	21316	21316
14	120	120	14400	14400	14400
15	120	120	14400	14400	14400
16	129	128	16641	16384	16512
17	120	120	14400	14400	14400
18	120	120	14400	14400	14400
19	120	120	14400	14400	14400
20	125	124	15625	15376	15500
21	124	125	15376	15625	15500
22	129	128	16641	16384	16512
23	120	120	14400	14400	14400
24	120	120	14400	14400	14400



NO	X	Y	X2	Y2	X.Y
25	124	125	15376	15625	15500
26	124	124	15376	15376	15376
27	124	124	15376	15376	15376
28	120	120	14400	14400	14400
29	120	120	14400	14400	14400
30	129	128	16641	16384	16512
31	128	129	16384	16641	16512
32	116	115	13456	13225	13340
33	116	115	13456	13225	13340
34	111	111	12321	12321	12321
35	120	120	14400	14400	14400
36	128	129	16384	16641	16512
37	128	129	16384	16641	16512
38	116	115	13456	13225	13340
39	120	120	14400	14400	14400
40	120	120	14400	14400	14400
41	115	116	13225	13456	13340
42	125	124	15625	15376	15500
43	96	94	9216	8836	9024
44	86	85	7396	7225	7310
45	94	94	8836	8836	8836
46	116	115	13456	13225	13340
47	116	115	13456	13225	13340
48	120	120	14400	14400	14400
49	116	115	13456	13225	13340
50	120	120	14400	14400	14400
51	124	125	15376	15625	15500
52	116	116	13456	13456	13456
53	120	120	14400	14400	14400
54	104	101	10816	10201	10504
55	94	94	8836	8836	8836
56	98	98	9604	9604	9604
57	120	120	14400	14400	14400
58	120	120	14400	14400	14400
59	120	120	14400	14400	14400
60	120	120	14400	14400	14400
61	120	120	14400	14400	14400

NO	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X.Y
62	120	120	14400	14400	14400
63	96	93	9216	8649	8928
64	129	129	16641	16641	16641
65	146	146	21316	21316	21316
Jumlah	7651	7634	907709	904250	905952

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah skor variabel bebas (X) yaitu sebesar 7651, jumlah skor variabel terikat (Y) yaitu sebesar 7634, jumlah kuadrat skor variabel bebas (X) yaitu sebesar 907709, jumlah kuadrat skor variabel terikat (Y) yaitu sebesar 904250 dan jumlah perkalian skor variabel bebas dan variabel terikat yaitu sebesar 905952. Setelah dilakukan analisis data Korelasi product moment pemberian *reinforcemen* terhadap *t*, maka langkah selanjutnya akan disajikan sebagai berikut:

Diketahui

$$N = 65$$

$$\sum X = 7651$$

$$\sum Y = 7634$$

$$\sum X^2 = 907709$$

$$\sum Y^2 = 904250$$

$$X.Y = 905952$$

Rumus yang digunakan adalah rumus uji t ketiga

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

$$r_{xy} = \frac{65 \cdot \sum 905952 - (7651)(7634)}{(65 \cdot 907709 - (7651)^2)(65 \cdot 904250 - (7634)^2)}$$

$$r_{xy} = \frac{58886880 - 58407734}{59001085 - 58537801} \cdot \frac{58776250 - 58277956}{59001085 - 58537801}$$

$$r_{xy} = \frac{479146}{463284} \cdot \frac{498234}{463284}$$

$$r_{xy} = \frac{479146}{480470}$$

$$r_{xy} = 0.997$$

Dari hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 1,83

$$\begin{aligned} \text{Dengan d.f} &= n - k \\ &= 65 - 2 \\ &= 63 \end{aligned}$$

Keterangan: n = jumlah sampel

k = banyaknya variabel (bebas dan terikat)

Dengan d.f 97 pada taraf 5% diperoleh 1,29

Jadi,  $r^{xy}$  atau  $r^n = 0.997$

t table = 0.2441 (signifikan 5%)

Jadi,  $r^n 0.997 > r \text{ table } 0.2441$

Karena r hitung lebih besar dari pada taraf signifikan 5%, hipotesis alternatif (H1) diterima. Jadi, ada pengaruh positif pemberian *reinforcement* dan variabel terikat kepatuhan murid.

variabel bebas (pemberian *reinforcement*) dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap, maka dirumuskan melalui variabel bebas (pemberian *reinforcement*) dan variabel terikat (kepatuhan murid). Berdasarkan nilai r hitung sebesar 0.997 lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel

sebesar 0.2441. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi variabel bebas (pemberian *reinforcement*) dan variabel terikat (kepatuhan murid).

Berdasarkan hasil analisis data pada variable pemberian *reinforcement* dan hubungannya dengan tingkat kepatuhan murid maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pemberian *reinforcement* dan hubungannya dengan kepatuhan murid yang dilihat dari besar nilai  $r_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 0.997 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0.2441, hal tersebut berarti  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.997 > 0.2441$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_0$  : ditolak,  $H_1$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa terdapat hubungan antara pemberian *reinforcement* terhadap kepatuhan siswa.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan pemberian *reinforcement* terhadap kepatuhan murid pada murid kelas yang diperoleh baik dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.997 > 0.2441$ ) yang berarti ada hubungan. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan upaya peningkatan kepatuhan murid melalui pemberian *reinforcement*. Setelah dilakukan pemberian *reinforcement* kepada murid. Oleh karena itu, peneliti sudah berhasil mengupayakan peningkatan kepatuhan murid melalui pemberian *reinforcement*.

Pemberian penguatan pada murid yang berperilaku positif dan murid yang berperilaku negatif. Menurut Moh Uzer Usman, penguatan (*reinforcement*) adalah: segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku murid, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si

penerima (murid) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Sehingga penguatan merupakan umpan balik yang diberikan oleh guru sebagai suatu bentuk penghargaan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dalam hal ini adalah perilaku positif dan memberi hukuman/memadamkan perilaku yang tidak diinginkan atau perilaku negatif.

Adapun bentuk-bentuk penguatan yang diberikan adalah penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Dalam penggunaannya guru memberikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini sengaja dilakukan karena penggunaan penguatan yang menetap/itu-itu saja, misalnya guru hanya menggunakan dalam bentuk verbal saja maka akan membuat murid menjadi bosan dan merasa bahwa penguatan yang diberikan kepada murid tersebut hanya pura-pura karena sudah menjadi kebiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Uzer Usman, yang menyatakan bahwa jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons murid yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif. Namun di SD Inpres Benteng I, cara pemberian penguatan dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, dalam penggunaannya juga dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Karena, ada hal-hal yang tidak memungkinkan untuk memberikan penguatan secara langsung. Walaupun demikian, penggunaan penguatan yang tidak langsung juga masih efektif, jika dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dampak yang terjadi setelah diberikan penguatan adalah: pada penguatan positif antara lain: murid menjadi senang, bergairah mengikuti pelajaran, dampak berantai (murid lain ikut termotivasi mengikuti perbuatan yang baik). Sedangkan pada penguatan negatif antara lain: tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik, dampak berantai (murid lain ikut jera mengikuti perbuatan yang kurang baik).

Dampak pemberian penguatan yang muncul di SD Inpres Benteng I tersebut sesuai dengan tujuan pemberian penguatan itu sendiri, karena tujuan penguatan antara lain yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian murid dan membantu murid belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- 2) Memberi motivasi kepada murid.
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku murid yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri murid untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Sebagai motivator pendidik hendaknya melakukan usaha untuk membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat murid untuk belajar sampai berhasil. Hal ini berarti membangkitkan manakala murid tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajar tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Implikasinya dalam pendidikan

pendidik (guru) harus mampu memberikan reinforcement (penguatan) kepada anak didik, baik itu berupa pemberian hadiah, memuji, menegur, memberi nasehat, menghukum. Itu semua sebagai upaya membantu menguatkan motivasi dan merealisasikan penggalan potensi diri.

Dampak utama dari pemberian penguatan kepada murid yakni menekankan pada kedisiplinan murid. Disiplin yang dimaksud dalam pemberian penguatan ini terbagi menjadi dua yakni disiplin secara individual dan disiplin kelas, yang diartikan sebagai suatu kondisi tertib dimana guru dan murid mematuhi atau mentaati aturan kelas, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian disiplin belajar murid di kelas mencakup aspek-aspek suasana tertib, taat, tekun, dan ulet. Oleh karena itu dalam belajar disiplin sangat diperlukan, karena disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyianyikan waktu berlalu dalam kehampaan. Bagi orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan karena mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan.

Sedangkan disiplin individual bagi murid meliputi pada disiplin belajar adalah hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan murid, dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin belajar adalah mentaati tata tertib, atau kepatuhan dalam pemanfaatan waktu untuk belajar secara efektif dan efisien. Yang menjadi indikator pemberian penguatan guru kepada murid meliputi ada dua tujuan yakni:

Pertama, Disiplin murid dalam belajar disebabkan kepribadian dan kewibawaan guru. Kepribadian berasal dari kata persona artinya topeng, yaitu alat untuk menyembunyikan identitas diri. Sedangkan pribadi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris persona atau person dalam bahasa Latin artinya individu. Menurut Djaali, (2000:3), kepribadian adalah “kesan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang diperoleh dari apa yang dipikir, dirasakan dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku.” Kepribadian guru berpengaruh terhadap disiplin murid, kondisi ini dikarenakan belajar bukan hanya menghasilkan perubahan pengetahuan tetapi juga membawa perubahan pada sikap atau perilaku berupa disiplin. Kecenderungan perilaku individu yang berpengaruh terhadap murid adalah perilaku individu yang sering dilihatnya apalagi yang dilihat itu adalah guru.

Selain kepribadian guru berpengaruh terhadap perilaku murid adalah keteladanan atau kewibawaan. Keteladanan adalah gambaran pribadi yang baik ditampilkan seseorang untuk dapat dicontoh atau diidolakan sedangkan kewibawaan kesan dari penampilan fisik, dan non fisik yang menyebabkan individu, menghargai dan menghormati guru dan orang tua sebagai pendidik menyentuh kehidupan pribadi murid. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa disiplin belajar murid dapat diupayakan dengan cara memberikan contoh keteladanan dan kewibawaan guru, sehingga murid merasa malu apabila berperilaku tidak disiplin.

Kedua, Disiplin murid dalam belajar tumbuh karena kesadaran sendiri. Disiplin murid dalam belajar yang disebabkan kesadaran pentingnya ilmu



pengetahuan membawa kondisi kelas dan murid tersebut menjadi lebih dinamis dan produktif. Disiplin belajar seperti ini akan terwujud apabila kepemimpinan guru, wali kelas orang tua lebih partisipatif. Artinya guru, wali kelas dan orang tua, mau menerima murid dengan segala kelebihan dan kekurangannya, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, waktu yang cukup, memperhatikan potensi murid, tidak memaksakan atau dipaksakan (bertindak lebih ikhlas). Bersamaan dengan itu guru memberikan pengertian dan pemahaman tentang kedudukan serta peran pendidikan dalam mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan di masyarakat.

Belajar menurut Thorndike, sebagaimana dikutip oleh Wasti Sumanto didefinisikan sebagai proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Individu belajar melakukan kegiatan melalui proses “trial and error” dalam memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Mengenai hubungan stimulus dan respon, Thorndike, sebagaimana dikutip oleh Sardiman dikemukakan beberapa prinsip atau hukum law of effect.

Yang mana hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau disertai dengan perasaan senang atau puas dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bisa lenyap kalau disertai perasaan tidak senang. Dalam istilah lain tingkah laku belajar dikendalikan oleh reinforcement (penguatan). Maka dalam prakteknya pemberian penguatan (reinforcement) yang berupa pemberian ganjaran (reward) maupun pemberian punishment (hukuman) digunakan oleh pendidik (guru) sebagai bentuk stimulus dalam mendidik murid.

Namun dalam hal ini ganjaran sebagai reinforcement positif lebih ditekankan untuk menumbuhkan semangat belajar pada anak didik. Ini sejalan dengan pendapat Muhammad Bin Tamil Zaim sebagaimana dikutip oleh Armai Arief bahwa ganjaran harus didahulukan karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau hukuman.

Reinforcement merupakan salah satu alat pendidikan preventif dan respesif sebagai pendatang atau motivator belajar bagi murid.[8] Baik pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respon seseorang karena perbuatannya pemberian hadiah merupakan respon positif yang bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi dan lain-lain) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan hukuman merupakan respon negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berulang atau menghilang. Pada intinya respons Positif dan negatif bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang.

Pemberian reinforcement positif yang dapat berupa pemberian hadiah, pujian dan lain-lain, dapat dilakukan ketika anak didik sukses berhasil menyelesaikan tugas dan dapat prestasi yang menyenangkan. Pemberian reinforcement kepada anak didik merupakan wujud tanda kasih sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi anak didik. Pemberian reward dapat berupa kata pujian, senyuman, tepuk tangan, do'a, tanda penghargaan, bahkan imbalan materi atau hadiah yang dapat menyenangkan anak didik. Untuk imbalan materi atau hadiah dengan syarat bahwa benda tersebut ada relevansi dengan kebutuhan pendidikan.

Penempatan reinforcement yang tepat dapat memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif, serta aktif dalam belajar. Bahkan dapat juga menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Hal ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan pemberian *reinforcement* terhadap kepatuhan murid pada murid kelas yang diperoleh baik dengan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.997 > 0.2441$ ) yang berarti ada hubungan. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan upaya peningkatan kepatuhan murid melalui pemberian *reinforcement*. Setelah dilakukan pemberian *reinforcement* kepada murid. Oleh karena itu, peneliti sudah berhasil mengupayakan peningkatan kepatuhan murid melalui pemberian *reinforcement*.
2. Pemberian *reinforcement* positif yang dapat berupa pemberian hadiah, pujian dan lain-lain, dapat dilakukan ketika anak didik sukses berhasil menyelesaikan tugas dan dapat prestasi yang menyenangkan. Pemberian *reinforcement* kepada anak didik merupakan wujud tanda kasih sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi anak didik. Pemberian *reward* dapat berupa kata pujian, senyuman, tepuk tangan, do'a, tanda penghargaan, bahkan imbalan materi atau hadiah yang dapat menyenangkan anak didik. Untuk imbalan materi atau hadiah dengan syarat bahwa benda tersebut ada relevansi dengan kebutuhan pendidikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan maka dapat disarankan bahwa:

1. Sebaiknya guru lebih banyak memberikan pemberian *reinforcement* guna meningkatkan kepatuhan murid kepada guru dan dalam proses pembelajaran.
2. Jika pemberian *reinforcement* semakin sering dilakukan maka akan memberikan dampak positif kepada murid.
3. Untuk peneliti selanjutnya baiknya menggunakan metode maupun strategi yang sebagai tambahan dalam pemberian *reinforcement* kepada murid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2016. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Tri Anni. 2 UNNES Press.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sprenger, Marilee. 2011. *Cara Mengajar Agar Murid Tetap Ingat*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suyanto, Djihad Asep. 2013. *Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amanah, dkk. 2013. *Pengaruh Pemberian Penguatan Positif dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Murid Kelas IV SD se-Kecamatan Klirong*. Online. Tersedia di <http://Fwww.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/viewFile/1924/1419&ei=nJpJVbSIA5GLuWT0YCIDg&usg=AFQjCNHzEImPQIJrQg4XK7-BKkhhbC9pQpQ&bvm=bv.92291466,d.c2E> [diakses 06/05/17]
- Hendriansdiamond.blogspot.co.id/2012/02/pengertian-dan-unsur-kepatuhan-murid.html.
- Hendriansdiamond.blogspot.co.id/2012/02/factor-yang-mempengaruhi-kepatuhan.html.
- <http://repository.ipb.ac.id>, 2013
- (<http://www.depdiknas.go.id>)
- Muslikah, Rahayu. 2011. *Pengaruh Implementasi Positive Reinforcement dalam Kelas terhadap Tingkah Laku Murid Kelas XI di MAN Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2011*. Skripsi. Salatiga: STAIN Salatiga.

## LAMPIRAN

### Penguatan

1. Bapak/ibu memberikan tambahan nilai kepada murid yang aktif dalam pembelajaran?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
2. Bapak/ibu memberikan nilai setelah tugas dikoreksi?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
3. Bapak/ibu memberikan nilai/angka untuk tugas/PR yang dikerjakan?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
4. Bapak/ibu memberikan nilai nol besar dengan tinta merah di buku tulis saat jawaban saya salah?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
5. Bapak/ibu memberikan memberikan hadiah kepada murid ketika mendapatkan nilai yang tinggi?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
6. Bapak/ibu memberikan pujian kepada murid ketika dapat menjawab pertanyaan dengan benar?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
7. Bapak/ibu memberikan nilai tambahan bagi murid yang rajin dan tekun dalam aktivitas pembelajaran?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
8. Bapak/ibu memberikan kesempatan kembali kepada murid yang meminta pengulangan jika mendapat nilai kurang bagus?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
9. Bapak/ibu selalu berupaya memberikan reaksi positif ketika ada murid yang mendapat nilai kurang bagus?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah



10. Bapak/ibu memberikan perhatian lebih kepada murid agar murid senantiasa memperhatikan pembelajaran di kelas?
- a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
11. Bapak/ibu berusaha memberikan contoh yang baik kepada murid ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas?
- a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
12. Bapak/ibu mengupayakan agar sikap murid yang terkadang kasar dapat diubah sedikit demi sedikit dengan perlakuan yang lembut?
- a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah\
13. Bapak/ibu memberikan shock terapi kepada murid, ketika sikap murid di kelas sudah tidak dapat ditolerir?
- a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
14. Bapak/ibu memberikan wejangan atau nasehat-nasehat kepada murid dalam kelas ketika pembelajaran selesai?
- a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
15. Bapak/ibu memberikan contoh kedisiplinan kepada murid dengan hadir di kelas tepat waktu?
- a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah

**Kedisiplinan/kepatuhan**

1. Saya senang belajar dengan kondisi yang tenang?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
2. Bapak/ibu memberikan pembelajaran dengan mengatur suasana belajar yang menyenangkan?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
3. Bapak/ibu memberikan pujian kepada murid yang telaten mengerjakan tugas/PR?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
4. Bapak/ibu memberikan semangat kepada muridnya dalam hal rajin belajar?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
5. Saya selalu datang tepat waktu untuk mengikuti pembelajaran?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
6. Saya membawa peralatan yang diminta guru?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
7. Saya memperhatikan penjelasan guru?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
8. Saya membawa buku pelajaran sebelum PBM dimulai?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
9. Saya mencatat materi yang diberikan guru?  
a. Selalu  
b. Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah

10. Saya menyimak ketika guru sedang mendikte?  
a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
11. Saya tidak berbicara dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan?  
a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
12. Saya tidak bermain ketika guru menjelaskan?  
a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
13. Saya tidak mengganggu teman ketika PBM berlangsung?  
a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
14. Saya bertanya kepada guru ketika ada materi yang tidak saya pahami?  
a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah
15. Saya mengumpulkan tugas tepat waktu?  
a.Selalu  
b.Sering  
c. Kadang-kadang  
d. Tidak pernah

## DOKUMENTASI



**Gambar 1. Siswa mengerjakan angket yang diberikan**



**Gambar 2. Peneliti memantau siswa mengerjakan angket**



**Gambar 3. Siswa memperkenalkan diri**



**Gambar 4. Membagikan angket kepada siswa**

## RIWAYAT HIDUP



ANDI BISSUPATINNAH PATTA. Lahir di Barua Selayar, pada tanggal 17 Maret 1995 anak ke 3 dari 3 bersaudara dan merupakan buah hati dari ayahanda Andi Ahmad Patta,S.Sos dan ibunda Sitti Marawiyah (almh.). Penulis menempuh pendidikan d SDN Lambongan

Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar mulai tahun 2001 sampai 2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 5 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2010, kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Dan pada tahun 2013 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.